

## Implementasi Pendidikan *Life Skill* Bagi Santri Pondok Pesantren Al –Quranyiah Manna Bengkulu Selatan

Yeti Dewanti<sup>1</sup>, Ruhamauliyah Meiliati<sup>2</sup>, Winda Sutia Hani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STIT Al-Quranyiah, Manna Bengkulu Selatan, Indonesia

\* [yetidewanti25@gmail.com](mailto:yetidewanti25@gmail.com)

### ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam adalah tempat di mana proses pendidikan dilakukan untuk meningkatkan sikap atau perilaku seseorang melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Karena institut pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk menghasilkan santri yang memiliki pemahaman yang luas bukan hanya dalam bidang ilmu agama tetapi juga dalam bidang ilmu umum, yang sangat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadikan orang yang cerdas, kritis, dan ahli dalam teknologi. Pesantren telah meningkatkan peran penting dalam pembentukan individu yang telah mencapai kematangan spiritual dan kecerdasan dalam konteks kemuliaan hidup. Ini adalah kenyataan yang jelas dan tidak dapat disangkal. Oleh karena itu, Pesantren harus mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini. Mereka harus lebih mampu mengembangkan kemampuan keagamaan, intelektual, *life skill*, dan hidup yang kuat untuk menjaga eksistensi mereka. Dengan mengikuti kemajuan teknologi di pondok pesantren, dapat ditunjukkan bahwa tidak semua lulusan pondok pesantren hanya memiliki pilihan untuk menjadi *kiayi* atau ulama dan bekerja sebagai pekerjaan dalam bidang agama, santri harus diberikan keterampilan hidup, seperti pendidikan dan keahlian lainnya sebelum mereka terjun ke masyarakat nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan *life skill* bagi santri di pondok pesantren Al-Quranyiah. Pondok pesantren Al-Quranyiah telah menerapkan pendidikan *life skill* dalam bentuk yang berbeda. Pendidikan *life skill* tidak diintegrasikan ke dalam satuan kurikulum (pendidikan formal) pada jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren. Pendidikan *life skill* diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program yang sudah ada di pondok pesantren. Semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini untuk meningkatkan pendidikan *life skill* mereka karena pesantren juga harus mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi (iptek) di era globalisasi saat ini. Mereka harus lebih mampu mengembangkan kemampuan keagamaan, intelektual, *life skill*, dan hidup yang kuat untuk menjaga eksistensi mereka. Dengan mengikuti kemajuan teknologi di pondok pesantren, dapat ditunjukkan bahwa tidak semua lulusan pondok pesantren hanya memiliki pilihan untuk menjadi *kiayi* atau ulama dan bekerja sebagai pekerjaan dalam bidang agama, santri harus diberikan keterampilan hidup, seperti pendidikan dan keahlian lainnya sebelum mereka terjun ke masyarakat nyata.

**Kata kunci :** Pendidikan *Life Skill*, Santri, Pondok Pesantren

How to cite Dewanti, Y., Meiliati, R., & Hani W, S. (2024). *Implementasi Pendidikan Life Skill Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Quranyiah Manna Bengkulu Selatan*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(2). 50-56.

Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquranyiah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quranyiah Manna Bengkulu

### PENDAHULUAN

Pondok pesantren ialah wadah atau lembaga di mana kita dapat memperoleh pengetahuan selain dalam lingkup keluarga, baik agama, akhlak, atau perilaku, serta teman. Di era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini pesantren sangat di harapkan dapat memberikan bekal yang sangat banyak untu para santrinya dalam aspek bidang agama, multitalenta, intelektual, dan keterampilan lainnya, kemampuan hidup untuk menjaga eksistensi pondok pesantren.(Abidin, : 2014)

Meskipun pesantren masih sering disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional, namun pesantren mampu menciptakan sesuatu yang baru bagi perkembangan peradaban Islam dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam perkembangannya, pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan tidak hanya sekedar lembaga dengan berbagai unsur pendukungnya seperti masjid, madrasah, asrama santri, kiai, asrama guru, dan lain-lain, namun juga mempunyai dampak sosial terhadap masyarakat setempat juga merupakan bagian dari unit budaya. (Mohammad Takdir: 2018)

Lembaga pendidikan Islam adalah tempat dimana proses pendidikan dilakukan untuk meningkatkan sikap atau perilaku seseorang melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Karena institut pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk menghasilkan santri yang memiliki pemahaman yang luas bukan hanya dalam bidang ilmu agama tetapi juga dalam bidang ilmu umum, yang sangat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadikan orang yang cerdas, kritis, dan ahli dalam teknologi. Pesantren, selain berfungsi sebagai institut pendidikan juga memiliki peran penting dalam mentrasper sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pesantren akan terus menjadi toga utama dalam memberikan pendidikan dan pembinaan yang konstruktif dan positif. Pesantren telah meningkatkan peran penting dalam pembentukan individu yang telah mencapai kematangan spiritual dan kecerdasan dalam konteks kemuliaan hidup Ini adalah kenyataan yang jelas dan tidak dapat disangkal. Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan santrinya kitab-kitab islam klasik atau kitab kuning. namun, karna globalisasi, sumber daya pondok pesantren, seperti guru, santri, kitab-kitab klasik, dan ilmu pengetahuan baru, harus dapat disesuaikan dengan pendidikan modern guna tidak ada kata ketertinggalan dalam dunia pondok pesantren. Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama. mereka telah ada sejak abad ke-15 dan tersebut berfungsi, mengajarkan orang buta huruf. Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang dimiliki masyarakat pribumi pada masa itu, dan pada dasarnya mereka telah memaikan peran penting dalam membina dan mengembangkan sumber daya masyarakat.

Karena itu, tujuan pendidikan pondok adalah membuat lingkungan belajardan proses pembelajaran yang mampu memberikan kecakapan hidup bagi para peserta didiknya. Pendidikan harus lebih dari sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang di gunakan di masyarakat oleh peserta didik di masa depan. Sebagian besar orang percaya bahwa alumni pesantren hanya bisa menjadi kiyai dan ulama, bekerja di bidang agama saja. oleh krna itu sebelum santri terjun ke masyarakat nyata, mereka harus memperoleh keterampilan hidup seperti pendidikan kecakapan dan keterampilan. maka dengan demikian lulusan pondok pesantren dapat membuktikan bahwasanya bukan hanya alumni pesantren hanya bisa menjadi ulam atau kiayi saja.

Salah satu masalah yang dihadapi banyak alumni atau lulusan pondok pesantren adalah mereka yang kurang pengetahuan tentang keterampilan hidup atau kebutuhan dunia kerja, yang menyebabkan peningkatan angka pengangguran. Untuk mengurangi angka pengangguran ini, pendidik harus dapat menyesuaikan diri dengan dunia modern dan membentuk generasi umat mulim yang bisa di segala bentuk pekerjaan, terutama untuk mengikuti perkembangan rohani saat ini.

Banyak gagasan tentang modifikasi atau modernisasi pendidikan pesantren telah hilang. untuk tujuan pendidikan pondok pesantren. Santri diharapkan untuk menjadi pakar agama yaang di hormati setelah keluar dari pondok pesantren, para santri harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan Masyarakat sekitar dengan keterampilan yang mereka miliki. Dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat, santri dapat menggunakan logika dan keterampilan. Dalam dunia pendidikan modern, jenis pendidikan ini disebut pendidikan keterampilan hidup (*life skill education*).

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam menyesuaikan diri dengan persaingan pasar global merupan standar mutu yang berkembang di masyarakat. Selain itu, diharapkan bahwa pesantren dapat memperkuat peran institusi mereka sebagai tempat pembinaan intensif

bagi generasi islam dalam memperoleh pengetahuan dan teknologi untuk bertahan hidup di era globalisasi. Sebelum kita bisa melihat fungsi pesantren di era global, pendidik dituntut memahami bahwa pesantren memiliki fondasi sosio-historis yang kukuh, sehingga mereka dapat bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan zaman perubahan dan menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan. Karakteristik masyarakat yang di harapkan di atas mampu menunjukkan bahwa pandangan pendidikan pesantren saat ini harus berfokus pada pengembangan keterampilan hidup (*life skill*), yaitu kemampuan siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan masyarakatnya. Dengan adanya organisasi pendidikan pesantren dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan dalam membentuk kemampuan yang dapat meningkatkan mutu pada santri hingga para santri bisa menjadi orang yang multitalenta dan dapat meningkatkan kualitasnya. Maka demikian pesantren dapat memenuhi tuntutan yang timbul pada perbincangan masyarakat, di sini itu pondok pesantren sangat meningkatkan pendidikan dalam bidang kecakapan hidup.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data konkret yang berkaitan dengan judul penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut (Feny Rita Fiantika et al, : 2022) Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang ada dengan fokus pada topik-topik penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan gerakan lainnya secara menyeluruh. Pendekatan ini menggunakan deskripsi mendalam untuk menggambarkan fenomena tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan *Life Skill***

Salah satu definisi dari "kecakapan hidup" adalah kemampuan seseorang untuk secara sadar dan berani menghadapi tantangan dan masalah yang timbul dalam kehidupannya dengan adanya pendidikan *life skill* ini para santri tidak perlu merasa terbebani, dan secara *proaktif, inisiatif* dalam mencari dan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang ada hingga mereka mampu mengatasinya. Tujuan dari pendidikan *life skills* di Pondok Pesantren Al-Quranyah adalah untuk memberi para santri pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani dan memecahkan berbagai masalah yang akan mereka hadapi secara mandiri di dalam masyarakat.

Dari hasil pembahasan di atas bahwasanya Pendidikan *life skill* diberikan kepada peserta didik di pondok pesantren agar mereka memiliki kecakapan hidup sebelum terjun ke masyarakat. Dalam penelitian ini, pendidikan *life skill* adalah upaya secara sadar dan terencana, pondok pesantren bertujuan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan para santri aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah agar santri dapat memperoleh kecakapan personal, sosial, dan kehidupan, serta mampu mengendalikan diri mereka sendiri. Secara psikososial, kemandirian terdiri dari tiga dimensi utama: (a) kemandirian emosional, yang mengacu pada perubahan dalam kedekatan emosional individu, khususnya dengan orang tua, (b) kemandirian bertindak, yang mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan secara independen dan bertindak sesuai keputusan tersebut, dan (c) kemandirian nilai, yang melibatkan kebebasan individu untuk menafsirkan seperangkat prinsip mengenai moralitas, kewajiban, pentingnya hal-hal tertentu, dan lain sebagainya.

## 2. Pembinaan Santri

Pembinaan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu individu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru guna mencapai tujuan hidup dan karier dengan lebih efisien. Proses ini dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan terarah, bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang dengan meningkatkan kecerdasan, kemampuan penalaran, mengurangi rasa takut, dan meningkatkan kapasitas mental. Adapun aspeknya, Santri adalah individu yang belajar atau mencari pengetahuan di pesantren. Meskipun fokus utamanya adalah studi agama Islam, santri juga mengembangkan pengetahuan umum yang diajarkan di pesantren yang telah mengalami modernisasi. Mereka adalah siswa atau murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Seorang ulama dapat disebut kyai jika dia memiliki pesantren di mana murid-muridnya tinggal dan belajar ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Karena itu, keberadaan kyai sering kali terkait erat dengan keberadaan murid-murid di pesantrennya.

Pembinaan santri merupakan upaya dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan berhasil untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para santri secara teratur dan terarah, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai potensi yang diharapkan. (Nuzulia 1967). Ada dua jenis pembinaan yang diberikan kepada para santri selama proses pendidikan di Pondok Pesantren. Sistem pelatihan pesantren sebagai bagian berbasis teori. Yang pertama digunakan selama jam belajar formal di kelas, yang berlangsung dari pukul 07.30 hingga 14.00. Yang kedua digunakan selama jam belajar non-formal, yang berlangsung dari pukul 14.00 hingga 07.30 pagi. (berpusat pada siswa). Pembinaan ini memerlukan waktu yang cukup lama dan memiliki proses yang kompleks karena meliputi semua aspek kehidupan santri. Proses ini berlangsung dari sore hari pukul 13.00 hingga pagi hari berikutnya pukul 07.30. Pembinaan dibagi menjadi beberapa kategori untuk meningkatkan hasilnya. Kategori-kategori ini mencakup pembinaan dalam shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, pengawasan belajar malam, kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, muhadharah, disiplin bahasa, disiplin keluar asrama, dan disiplin kehidupan asrama.

Setiap kelompok tersebut dipimpin oleh pembina yang terdiri dari ustadz yang bertanggung jawab atas asuhan santri, didukung oleh pengurus organisasi santri putra dan putri. Penting bagi para pembina untuk menjadi teladan yang baik. Baik ustadz maupun pengurus organisasi santri harus memberikan contoh yang positif kepada semua siswa. Segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dilakukan oleh para siswa adalah pendidikan. Santri akan mendapatkan pendidikan yang baik jika mereka melihat dan mendengar hal-hal yang baik, tetapi juga hal-hal yang buruk. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan para santri sangat bergantung pada contoh dan contoh yang diberikan oleh para guru dan pembina, yang akan sangat memengaruhi pembentukan kepribadian para santri. Pembinaan dan pengembangan asrama atau pondokan adalah bagian integral dari pembinaan dan pengembangan pondok pesantren. Selain karena keduanya merupakan lingkungan pendidikan yang dirancang secara terarah, tujuan akhir dari kedua lingkungan pendidikan itu sejalan dan sama. (Kadir 2012). Pembinaan diberikan kepada santri untuk membantu mereka mengontrol perilaku yang tidak sesuai dengan aturan pesantren. Jika santri melanggar aturan, mereka akan dinasihati dan dihukum, tergantung pada seberapa sering pelanggaran tersebut terjadi.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pembinaan santri dilakukan setelah santri menyelesaikan pendidikan formal. Dengan menerima pembinaan ini, santri dapat memperoleh pengalaman tambahan tentang topik yang akan mereka pelajari. Selain itu, mereka diminta untuk mematuhi aturan pondok pesantren untuk meningkatkan kepribadian mereka. Adapun pembinaan pada santi pondok pesantre al-quraniyah dimana para mahasantri atau pendidik menuntun santri untuk selalu mematuhi semua tuntutan yang ada di pondok pesantren Al-Quraniyah tersebut yang di mana jika para santri melanggar maka akan mendapat sanksi atau hukuman dari ustad/utazahnya.

### 3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah institut pendidikan agama tidak hanya menitik beratkan pembelajaran pada pengajaran agama saja akan tetapi, mencakup kitab-kitab klasik dan literatur syariah lainnya. Sebagai institusi pendidikan khas Indonesia, pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, menunjukkan ketahanannya. Awalnya, kegiatan pondok pesantren dilakukan di masjid, namun kemudian berkembang menjadi tinggal di pondok-pondok. Selain mempelajari ilmu agama, para santri juga memperoleh pendidikan dalam ilmu modern. (Rohman n.d.) Pondok pesantren, juga dikenal sebagai Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang khas di Indonesia, terutama di Jawa, yang telah menjadi tradisi yang mapan dalam masyarakat. Hampir semua orang mengenal lembaga ini dengan sebutan pesantren.

Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pesantren adalah sistem pendidikan yang unik. Dikatakan unik karena model pendidikan pesantren berkembang pesat di Indonesia dan sulit didatangkan di negara lain. Namun, pesantren memiliki fitur yang tidak dimiliki sekolah umum, seperti kiai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain itu, pesantren menawarkan pendidikan Islam, yang unik dari pendidikan Indonesia. Di Indonesia, pesantren disebut sebagai "Bapak Pendidikan Islam" oleh beberapa orang. (Shofiyah, Ali, and Sastraatmadja : 2019).

Menurut beberapa ahli, pesantren pertama kali muncul di Jawa ketika Islam datang ke Indonesia, tepatnya di Aceh. Namun, pendapat lain menyatakan bahwa syekh Maulana Malik Ibrahim membawa pesantren pertama ke Jawa, tepatnya di desa Gapura di Gresik, Jawa Timur. Sunan Ampel mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya, dan dianggap sebagai orang yang paling sukses dalam mengembangkan dan mendidik generasi ulama pasa. Hingga saat ini, pendidikan pesantren telah mengalami perubahan dan dinamika yang sangat cepat seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, yang menyebabkan banyak corak dan warna. Konon, istilah India "shastri", yang berarti "pengajar kitab suci Hindu" atau "orang yang memahami kitab suci Hindu," adalah asal dari nama "pesantren". institusi pendidikan Islam yang diselenggarakan melalui sistem asrama, atau pondok, dengan peran kiai

Tidak ada standar yang berlaku untuk semua pesantren karena pesantren telah berkembang sejak awal. Namun demikian, pesantren memiliki beberapa karakteristik yang sama seiring perkembangan dan kemajuan mereka, seperti adanya kiai, masjid, santri, tempat tinggal (asrama), dan pengajian kitab kuning. Selain itu, pesantren memiliki beberapa ciri yang sama, yaitu a) tidak ada batas umur untuk menjadi santri (belajar di pesantren), b) tidak ada batas waktu pendidikan (belajar jangka panjang), dan c) tidak ada ikatan untuk memilih jenis pendidikan kitab apa pun yang diinginkan. Pesantren melakukan banyak hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain membangun keilmuan Islam dan menciptakan kader ulama, salah satu yang paling menonjol adalah gerakan-gerakan untuk menentang pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kaum santri selalu menjadi penggerak demonstrasi. (Sukma 2015)

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tempat pendidikan agama tertua di Indonesia adalah pondok pesantren. Dengan struktur ini, pendidik lebih mudah mendapatkan pendidikan duniawi dan akhirat, dan mereka memiliki kemampuan untuk mendidik dan melatih karakter siswa mereka.

#### 4. Implementasi Pendidikan *Life Skill* Bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyah

*Life skill*, atau kecakapan hidup, ialah keterampilan, kesiapan, dan kecakapan dimana sangat dibutuhkan seseorang dalam menjalani kehidupan yang baik dan berbahagia. Hal ini merangkum berbagai aspek sifat dan perilaku igsan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup salah satu jenis pendidikan yang memberikan siswa pengetahuan dasar dan latihan mengenai nilai-nilai kehidupan yang penting untuk perkembangan mereka. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup harus menitikberatkan pada nilai-nilai kehidupan praktis agar siswa dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bersiap menghadapi kehidupan masyarakat. Penerapan keterampilan hidup di pondok pesantren sangat berhubungan dengan penerapan keterampilan yang diperlukan oleh santri untuk memahami materi pelajaran dasar di pondok pesantren.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti ini, prinsip penerapan pendidikan *life skill* sudah ada di pondok pesantren, yang ditunjukkan pada pendidikan yang berfokus pada kemampuan dan kepribadian santri. Namun, penerapan pendidikan *life skill* ini dilakukan secara independen dan tidak terintegrasi dalam satuan kurikulum di jenjang pendidikan formal yang sudah ada. Namun, pembentukan lembaga keterampilan, organisasi, program khusus, dan pelatihan menunjukkan bahwa pendidikan *life skill* adalah proses yang kompleks yang membutuhkan berbagai jenis manajemen. Oleh karena itu, semua santri harus mengambil bagian dalam semua Kegiatan kecakapan hidup di pondok pesantren melibatkan seluruh santri, di mana pendidikan kecakapan hidup diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh mereka. Hal ini dikarenakan pentingnya bagi santri atau alumni pondok pesantren untuk menjadi individu mandiri dalam menghadapi tantangan masyarakat pada saat ini dimana pesatnya persaingan di dunia kerja saat ini

Adapun salah satu cara bentuk implementasi *life skill* di pondok pesantren adalah sebagai berikut :

##### 1. Implementasi *Personal Skill*

metode untuk menerapkan keterampilan pribadi di pondok pesantren ialah untuk mewajibkan santri dalam melakukan shalat lima waktu serta shalat (tahajud) secara imaman. Penerapan ini dibentuk untuk mengamalkan pembelajaran fiqih yang diajarkan di sekolah dan untuk mempelajari arti penting disiplin waktu.

##### 2. Implementasi *Thinking Skill*

Salah satu cara untuk menerapkan keterampilan berfikir adalah dengan memberikan pengalaman mencari masalah dan membahasnya untuk menemukan solusi. Ini dilakukan dalam kegiatan bahtsul masail, di mana santri diminta untuk belajar berfikir sebelum bertindak, dan berti memberikan pendapat atau ide melalui diskusi untuk menemukan solusi terbaik untuk masalah. Kegiatan ini akan meningkatkan pemikiran keritis santri.

##### 3. Implementasi *Social Skill*

Implementasi kecakapan social Untuk menerapkan kecakapan sosial, yaitu kecakapan sosial, organisasi-organisasi santri didirikan. Organisasi-organisasi ini mengajarkan santri bagaimana menjadi pemimpin dan menghidupkan kembali keterampilan bekerja sama mereka.

##### 4. Implementasi *Academic Skill*

Salah satu cara untuk menerapkan kemampuan akademik adalah dengan mempelajari kitab gundul, maupun dalam memahami materi relevansinya dalam masalah waqi'iyah, atau situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan akademik.

## 5. Implementasi *Vocational Skill*

Untuk mendidik santri menjadi muslim yang inovatif dan mandiri, pondok pesantren telah mendirikan lembaga ketrampilan seperti lembaga pendidikan, seni baca Al-Qur'an, dan kegiatan lainnya. Selain mengadakan kursus dan pelatihan, pondok pesantren juga telah mendirikan lembaga ketrampilan lainnya. Pondok pesantren al-quraniyah memiliki kopontren, atau koperasi pondok pesantren.

## KESIMPULAN

Peneliti telah mencapai kesimpulan bahwa pondok pesantren Al-Quraniyah telah menerapkan pendidikan *life skill* dalam bentuk yang berbeda. Pendidikan *life skill* tidak diintegrasikan ke dalam satuan kurikulum (pendidikan formal) pada jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren. Pendidikan *life skill* diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program yang sudah ada di pondok pesantren. Semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini untuk meningkatkan pendidikan *life skill* mereka. Dan Pesantren harus mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi (iptek) di era globalisasi saat ini. Mereka harus lebih mampu mengembangkan kemampuan keagamaan, intelektual, *life skill*, dan hidup yang kuat untuk menjaga eksistensi mereka. Dengan mengikuti kemajuan teknologi di pondok pesantren, dapat ditunjukkan bahwa tidak semua lulusan pondok pesantren hanya memiliki pilihan untuk menjadi kiayi atau ulama dan bekerja sebagai pekerjaan dalam bidang agama, santri harus diberikan keterampilan hidup, seperti pendidikan dan keahlian lainnya sebelum mereka terjun ke masyarakat nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2014. "Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung Banyuwangi." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5(2): 40–51.
- Feny Rita Fiantika et all. 2022. Rake Sarasin *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Kadir, Abdul. 2012. "Sistem Pembinaan Pondok Pesantren." *Shautut Tarbiyah* 01(02): 76–99.
- Masyhud, dkk. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Nuzulia, Atina. 1967. "No Title No Title No Title." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 5–24.
- Rohman, AP. "Pesantren Dan Kewirausahaan."
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja. 2019. "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1): 1. doi:10.29240/belajea.v4i1.585.
- Sukma, MRP. 2015. "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8: 85–103.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Prsantren*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zarkasy. 1998. *Teori: Pengertian Pondok Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.

---

### Copyright Holder :

© Dewanti, Y., Meiliati, R., & Hani W, S. (2024).

### First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

